

Perempuan dan Perangkap Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya

Yelly Elanda¹, Azizah Alie^{1*}

¹ Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 08, 2023

Revised September 07, 2023

Accepted October 28, 2023

Available online December 31, 2023

Kata Kunci:

Perangkap Kemiskinan; Perempuan Miskin; Wilayah Perkotaan; Penelitian Feminis

Keywords:

Poverty Trap; Poor Women; Urban Areas; Feminist Research



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kemiskinan dan ketidaksetaraan gender merupakan isu krusial yang ada dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Ketidaksetaraan gender menjadi salah satu akar penyebab kemiskinan sehingga keduanya saling terkait. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kehidupan dan penyebab perempuan yang terjebak dalam perangkap kemiskinan di kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi feminis dengan jenis kualitatif. Metode ini dipilih agar dapat mengungkap pengetahuan dan pengalaman perempuan yang terjebak dalam perangkap kemiskinan di perkotaan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 informan dengan menggunakan *purposive*. Selain itu, data juga didapat dari hasil observasi dan studi literature. Teori perangkap kemiskinan Robert Chambers dan teori feminis menjadi pisau analisis dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua golongan perempuan yang terperangkap dalam jerat kemiskinan. Golongan pertama adalah perempuan yang berstatus janda (sebagai kepala keluarga). Golongan kedua merupakan perempuan yang statusnya menikah, sebagai ibu rumah tangga. Tingkat kemiskinan yang dialami oleh kepala rumah tangga perempuan lebih dalam dibandingkan dengan perempuan sebagai ibu rumah tangga, terlebih jika kepala

keluarga perempuan merupakan generasi *sandwich*. Perempuan miskin yang sudah menikah lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga, jarang sekali ibu rumah tangga yang memiliki usaha atau pekerjaan. Tingkat kemiskinan yang dialami oleh ibu rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki usaha (pekerjaan). Penyebab terjadinya perangkap kemiskinan pada perempuan di kota Surabaya adalah kemiskinan, keterisolasian, ketidakberdayaan, kelemahan fisik dan kerentanan. Namun faktor dominan yang menyebabkan perempuan terjatuh perangkap kemiskinan adalah feminisasi kemiskinan dan relasi gender dalam keluarga yang tidak setara.

ABSTRACT

Poverty and gender inequality are crucial in sustainable development goals (SDGs). Gender inequality is one of the root causes of poverty, so the two are interrelated. This research aims to describe the lives and causes of women who are trapped in the poverty trap in the city of Surabaya. The research method used is a feminist methodology with a qualitative type. This method was chosen to reveal the knowledge and experiences of women trapped in the poverty trap in urban areas. Data was obtained from interviews with six informants using *purposive* means. Apart from that, data was also obtained from observations and literature studies. Robert Chambers' poverty trap theory and feminist theory are the analytical tools for this research. The research results show that two groups of women are trapped in the trap of poverty. The first group is women who are widows (as heads of families). The second group is women whose status is married, as housewives. The level of poverty experienced by female heads of households is more profound than that of women as housewives, especially if the female head of household is from the sandwich generation. Poor married women play more of a role as housewives. Housewives rarely have a business or job. The level of poverty experienced by housewives is higher compared to housewives who have businesses (work). The causes of poverty traps among women in the city of Surabaya are poverty, isolation, helplessness, physical weakness, and vulnerability. However, the dominant factor that causes women to fall into the poverty trap is the feminization of poverty and unequal gender relations in the family.

*Corresponding author

E-mail addresses: azizahalie@uwks.ac.id

1. PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan masih menjadi perhatian dunia karena kemiskinan masih menjadi masalah bagi hampir seluruh negara (LOCALISE SDGs Indonesia, 2018). Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development* menyatakan bahwa pada tahun 2030, penghapusan kemiskinan menjadi tujuan utama pembangunan (Innovillage, 2022). Data menunjukkan bahwa mayoritas kemiskinan terjadi di kawasan perkotaan pada negara berkembang di Asia dan Afrika (Grant, 2010). Hal ini dikarenakan tingginya tingkat urbanisasi kemiskinan (Grant, 2010; Ravallion et al., 2007). Isu kemiskinan ini juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah Indonesia.

Indonesia saat ini menempati peringkat 73 negara termiskin di dunia (Hidayat, 2022). Anak-anak dan perempuan di Indonesia merupakan kelompok yang paling dominan dari jumlah penduduk miskin yang ada (Endaryati, 2021). Bahkan jumlah perempuan dan anak-anak miskin semakin meningkat dibanding bulan maret 2019 (Endaryati, 2021). Ketimpangan gender di Indonesia menjadi penyebab terjadinya feminisasi perempuan (Alie & Elanda, 2021). Indonesia menempati peringkat 83 dari 153 negara menurut catatan Global Gender Gap Report (Prakoso, 2020). Kemiskinan perempuan lebih tinggi hampir di semua tingkatan umur dan hampir di semua wilayah serta umur harapan hidup perempuan yang lebih panjang semakin memperlama periode kemiskinan (Prakoso, 2020).

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadi rujukan para perantau untuk mengadu nasib dan memperbaiki kehidupan (Aziz, 2015). Dibandingkan dengan Jakarta dan Medan yang menjadi kota tujuan merantau, tingkat laju pertumbuhan penduduk di Surabaya tahun 2010-2016 hanya mencapai 3,28% (Prasodjo, 2018). Ini merupakan laju pertumbuhan penduduk terendah dibandingkan Jakarta dan Medan (Prasodjo, 2018). Tingkat pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Bruto Regional) Surabaya tertinggi pada tahun 2010-2016 dibandingkan Jakarta dan Medan yaitu mencapai 30,90% (Prasodjo, 2018). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Surabaya juga tertinggi dibandingkan Jakarta dan Medan pada tahun 2013-2015 (Prasodjo, 2018). Seharusnya dengan jumlah PDRB dan IPM yang tinggi, serta laju pertumbuhan yang rendah, kota Surabaya bisa mengatasi masalah kemiskinan. Namun ternyata tingginya tingkat urbanisasi di Surabaya menciptakan masalah baru, yakni meningkatnya kemiskinan dan kesenjangan di perkotaan serta munculnya pemukiman kumuh (*slum area*) (Aziz, 2015). Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Surabaya mencapai lebih dari 30% jumlah penduduk Kota Surabaya (Ramadhan, 2022). Jumlah masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR) di Kota Surabaya mencapai 1.085.588 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 383.208 kepala keluarga (KK) (Ramadhan, 2022). Dari data tersebut, terdapat sedikitnya 23.532 warga yang termasuk dalam kategori kemiskinan ekstrem (Hakim, 2022). Lebih dari 15 ribu perempuan miskin mengikuti pelatihan agar mereka mempunyai keterampilan dan mendapatkan penghasilan (Mawuntyas, 2010). Perempuan miskin di Kota Surabaya mayoritas merupakan kepala rumah tangga. Perempuan miskin itu terdiri dari janda dan ada yang suaminya tidak memiliki penghasilan atau pekerjaan yang tetap sehingga memaksa perempuan untuk menghidupi keluarganya (Mawuntyas, 2010).

Masalah kemiskinan di Kota Surabaya sebenarnya sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada penyebab kemiskinan (Zulfiyah & Imron, 2017), dan kebijakan dalam penanggulangan kemiskinan (Adhipramana & Taufiq, 2022; Junainah et al., 2016; Mali & Rochim, 2021; Putri, 2018; Ummah et al., 2023). Sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji perempuan miskin di Kota Surabaya masih jarang dilakukan (Alie & Elanda, 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus pada feminisasi kemiskinan dengan alasan sebagai berikut; *pertama*, kemiskinan di Kota Surabaya banyak menimpa perempuan daripada laki-laki (Alie et al., 2023; Alie & Elanda, 2021). *Kedua*, perempuan lebih siap terjebak dalam *perangkap kemiskinan* daripada laki-laki (Bleiweis et al., 2020). Berdasarkan data terbaru, ada sekitar 15 ribu perempuan miskin di Kota Surabaya yang mengikuti pelatihan agar mereka mempunyai keterampilan dan mendapatkan penghasilan (Mawuntyas, 2010). Penelitian ini mengkaji kemiskinan di Kota Surabaya dari sudut pandang feminis dengan menempatkan pengalaman dan persepsi perempuan yang terjatuh dalam perangkap kemiskinan untuk membongkar penyebab terjadinya feminisasi kemiskinan di Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk mengentaskan perempuan dari jerat kemiskinan yang menderanya.

Berdasarkan pada data keluarga miskin di Kota Surabaya tahun 2010-2012, kecamatan yang paling miskin adalah kecamatan Semampir (Novariyanto, 2018). Pada kecamatan Semampir terdapat salah satu kelurahan yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di kota Surabaya dengan tingkat kemiskinan tertinggi sebanyak 18,3%, kelurahan tersebut adalah kelurahan Wonokusumo (Alfianti, 2013; Alie et al., 2023; Harjanto, 2019; Pradata, 2015; Setijaningrum, 2017). Data lain juga menunjukkan bahwa kelurahan Wonokusumo menjadi kelurahan yang menerima bantuan sosial terbanyak di kota Surabaya (Wardani & Utama, 2022). Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir adalah adanya feminisasi kemiskinan (Alie & Elanda, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan pada keluarga miskin tidak mendapatkan haknya (Ariadi & Suyanto,

2009). Perempuan pada keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir seringkali mendapatkan kekerasan dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan cenderung lemah (Ariadi & Suyanto, 2009). Hasil penelitian yang lain juga menunjukkan relasi gender pada keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir tidak seimbang (Alie et al., 2023). Kondisi ini semakin memperparah kondisi perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya.

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender menjadi isu yang krusial jika dikaitkan dengan kemiskinan di perkotaan (Desarrollo, 2004) seperti yang terjadi pada perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Isu penghapusan kemiskinan dan kesetaraan gender menjadi isu yang penting untuk dikaji karena telah menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang ada dalam dokumen SDGs. Oleh sebab itu penting kiranya mengkaji perangkat kemiskinan dengan menggunakan pengalaman dan persepsi perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi feminis. Penelitian feminisme merupakan metode yang digunakan oleh peneliti sosial yang berpihak pada perempuan sebagai kelompok rentan dan cenderung subjektif karena menggabungkan pengalaman dan perasaan peneliti pada proses penelitian (Cakra Wikara Indonesia, 2022). Metodologi feminis seringkali menggunakan metode kualitatif karena tujuan penelitian feminis adalah mencoba untuk menciptakan dan memulai perubahan sosial dengan cara mengungkap pengalaman dan perilaku dari sudut pandang perempuan (Brooker, 2017). Sejalan dengan tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengungkap kehidupan perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh perempuan miskin yang terjebak dalam perangkat kemiskinan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh (Brooker, 2017) bahwa penelitian feminis menginformasikan kehidupan dan pengetahuan perempuan sebagai bagian dari proses penemuan dan pemahaman terhadap ketidaksetaraan dan penindasan yang dialami oleh perempuan. *Framing* perempuan miskin menjadi penting untuk mengungkap penyebab perempuan terperangkap dalam kemiskinan sehingga ke depannya bisa menjadi referensi untuk menyusun strategi dalam pengentasan kemiskinan agar bisa tepat sasaran.

Wawancara mendalam dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dan observasi bertujuan untuk memahami pengetahuan dan pengalaman kehidupan perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Peneliti melakukan wawancara kepada enam perempuan miskin yang tinggal di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Enam perempuan miskin dipilih untuk menjadi informan dengan menggunakan tehnik *purposive* dan peneliti secara langsung menentukan informan tersebut. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah perempuan yang termasuk dalam kategori miskin dilihat dari kondisi rumahnya, kepemilikan kendaraan bermotor, penghasilan atau pendapatan keluarga serta jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Peneliti memilih lokasi ini karena kelurahan Wonokusumo merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi (Alie et al., 2023; Alie & Elanda, 2021; Harjanto, 2019; Setijaningrum, 2017). Peneliti juga melakukan studi pustaka terkait dengan hasil penelitian yang mengkaji masalah kemiskinan di perkotaan khususnya perempuan baik berupa jurnal nasional, jurnal internasional, buku maupun *working paper*. Studi literatur ini akan menambah pengetahuan, memperkuat analisis data dalam penelitian ini. Data primer yang merupakan hasil wawancara dan observasi menjadi data utama yang akan diinterpretasikan dan dianalisis oleh peneliti. Selanjutnya data sekunder dari hasil studi literatur ini hanya sebagai data tambahan yang akan memperkuat analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data kemudian reduksi data. Proses reduksi data yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sub bab pembahasan yang sama. Proses ini sekaligus menyaring data yang dibutuhkan dan yang tidak diperlukan. Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti akan menyajikan data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data dengan menggunakan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis sosialis dan teori perangkat kemiskinan. Feminis sosialis beranggapan bahwa kemiskinan yang dialami oleh perempuan diakibatkan oleh ketimpangan relasi ekonomi, identitas dan peran gender yang termanifestasikan dalam tradisi dan struktur sosial serta relasi kekuasaan (Falah, 2012). Sedangkan teori Chambers dalam (Nurchayono et al., 2015) bahwa terdapat lima unsur perangkat kemiskinan yaitu kemiskinan, isolasi, kelemahan fisik, ketidakberdayaan dan kerentanan. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi (Nurchayono et al., 2015). Dua teori ini akan saling mengisi dan memperkuat analisis data. Tahap terakhir dari analisis data yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perempuan yang Terperangkap Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya

Kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya merupakan salah satu kelurahan yang identik dengan kemiskinan. Kawasan ini bisa disebut sebagai *slum area* atau pemukiman kumuh (Aziz, 2015; Indahri, 2017). Hasil observasi menunjukkan bahwa pemukiman di kelurahan Wonokusumo sangat padat, rumah berdempetan dan berukuran kecil, lingkungannya nampak kumuh karena banyak sampah yang berserakan terutama di saluran got. Sampah yang menyumbat selokan menjadi penyebab seringnya banjir di kawasan tersebut (Olivia, 2020). Jalan yang melintas di pemukiman tersebut hanya bisa dilalui oleh satu motor. Jadi akses masuk ke kawasan ini cukup sulit.

Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan kelurahan Wonokusumo mencapai 18,13% dan menjadi angka kemiskinan tertinggi di kecamatan Semampir (Alfianti, 2013; Alie et al., 2023; Harjanto, 2019; Pradata, 2015; Setijaningrum, 2017). Kelurahan Wonokusumo merupakan kawasan yang banyak dihuni oleh para pendatang yang berasal dari pulau madura (Pradata, 2015; Statistik Sektor Kota Surabaya, 2021). Pendatang dari pulau madura ini merupakan para pelaku urban yang mengadu nasib di kota Surabaya. Mayoritas kaum urban dari madura memiliki tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata lulusan SD atau SMP atau belum menempuh pendidikan wajib 12 tahun (Pradata, 2015). Perempuan yang tinggal di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perangkap kemiskinan di wilayah tersebut. Terdapat dua golongan perempuan yang terperangkap dalam kemiskinan di kelurahan Wonokusumo yaitu Perempuan berstatus janda dan berstatus menikah.

Perempuan Berstatus Janda (Kepala Keluarga)

Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga adalah perempuan (istri atau lajang) yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga karena ditinggal suaminya meninggal dunia, merantau, bercerai (Himawati & Taftazani, 2022). Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 11,44 juta atau sebanyak 15,7% dari total rumah tangga di Indonesia, dikepalai oleh perempuan dan angka ini meningkat daripada tahun 2016 (Kertati, 2022). Data dari PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) menunjukkan bahwa 95% kepala keluarga perempuan, bekerja di sektor informal (Kertati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi feminisasi kemiskinan yaitu jumlah perempuan miskin dan jumlah kepala keluarga perempuan miskin semakin meningkat (Auzar, 2021). Kepala rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan memiliki tingkat kepemilikan identitas (KK, surat nikah, akta kelahiran, KTP dll) lebih rendah dibandingkan laki-laki; presentase tidak pernah lulus sekolah atau tamat SD lebih tinggi daripada laki-laki; memiliki presentase penyakit kronis lebih tinggi daripada laki-laki dan tingkat disabilitas lebih tinggi dibanding kepala keluarga laki-laki (Hasan et al., 2023). Dengan kondisi demikian maka kepala keluarga perempuan cenderung tidak menerima program bantuan sosial; akses untuk mendapatkan informasi tentang program bantuan sosial terbatas; akses terhadap layanan kesehatan terbatas; waktu, penghasilan dan tenaga banyak digunakan untuk perawatan (Hasan et al., 2023). Perempuan menanggung beban yang lebih berat, mengalami kemiskinan yang lebih panjang dan dalam, menghadapi tantangan lebih berat untuk keluar dari kemiskinan serta lebih rentan jatuh ke lubang kemiskinan jika berperan sebagai kepala keluarga (Hasan et al., 2023). Kepala keluarga perempuan merupakan kelompok yang paling miskin dan cenderung mewariskan kemiskinan kepada anak-anaknya (kemiskinan lintas generasi) (Hasan et al., 2023).

Kondisi ini juga terjadi pada kepala keluarga perempuan di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Ada dua informan yang berstatus janda di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Dua informan tersebut berinisial RN dan RF. RN dan RF menjadi janda pasca suaminya meninggal dunia. RN dan RF menjadi janda pada usianya yang relatif muda. RN dan RF hanya lulusan SMP, jadi mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka bekerja di sektor informal yaitu menjadi buruh cuci dan pemulung.

RN masih berusia 44 tahun, ditinggal suami sejak usia 40 tahun. Sebelumnya, RN menggantungkan hidupnya pada suami yang bekerja sebagai tukang becak dan pemulung. Seperti yang diutarakan oleh RN:

"Almarhum suami saya itu kerja mbecak ambe mulung mbak. Tamat SD." (Hasil wawancara dengan RN pada tanggal 10 Juni 2023).

Semasa suami RN hidup, RN tidak bekerja karena RN harus mengurus anak dan ibunya. Aktivitas RN hanya berkutat di ranah domestik. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga miskin tidak memberikan akses ekonomi terhadap perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh feminisme sosialis bahwa basis patriarki tentang pembagian kerja secara seksual telah menyebabkan laki-laki dapat

mengontrol akses perempuan terhadap sumber-sumber produktif (Nurhamidah, 2016). Setelah suami RN meninggal, RN kebingungan harus menghadapi keluarganya. Dia tidak memiliki pengalaman untuk memasuki ruang publik yang selama ini dikuasai oleh suaminya. Akhirnya, RN melanjutkan pekerjaan suaminya sebagai pemulung dan buruh cuci (jika ada waktu luang dan permintaan dari tetangganya). Sebagaimana dinyatakan oleh RN:

"Aku lulus SMP mbak, kerja mulung ngambil botol-botol plastik sama kardus-kardus." Hasil wawancara dengan RN pada tanggal 10 Juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan RN lebih tinggi dibandingkan dengan almarhum suaminya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbariandhini & Prakoso, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan saat ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki. RN menjadi kepala keluarga untuk menghadapi kedua anaknya yang masih bersekolah kelas 4 SD dan kelas 2 SMP, serta ibunya yang sudah tua dengan kondisi yang sakit-sakitan. RN termasuk golongan *sandwich generation*¹ karena pada umurnya yang sudah setengah baya, dia harus menanggung perawatan orang tua yang sudah lansia (lanjut usia) dan memberikan dukungan pada anak-anaknya yang masih bergantung padanya. RN merupakan wanita bekerja yang harus menyeimbangkan peran pengasuhan anak dan orang tuanya serta pekerjaannya. *Multiple burden* yang dialami oleh perempuan bekerja generasi *sandwich* rentan mengalami stress, kelelahan fisik, sering marah dan muncul emosi negatif, perasaan sedih, putus asa dan mudah terserang penyakit (Kusumaningrum, 2018). Hal itu juga dirasakan oleh RN, RN mengaku jika dia terkadang merasa lelah, putus asa dan melampiaskan rasa marahnya pada anak dan ibunya yang sedang sakit. Sangat jelas terlihat di mata RN jika beban yang ditanggungnya sangat berat, matanya berkaca-kaca saat menceritakan aktivitas kesehariannya setelah suaminya meninggal. Terlebih RN kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang spesial dalam pengasuhan ibu dan anak-anaknya pasca suaminya meninggal dunia. Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman, keluarga dan orang spesial mampu meringankan beban pengasuhan (Kusumaningrum, 2018). RN hanya memiliki anak-anaknya yang sedikit bisa meringankan bebannya. Anak-anak RN yang masih bersekolah SD dan SMP sesekali membantunya dalam mengasuh neneknya seperti mengambil air, makan dan lain-lain yang dibutuhkan oleh neneknya. RN tidak membebani anak-anaknya masalah ekonomi. RN ingin anak-anaknya sekolah yang pintar agar hidupnya tidak seperti orang tuanya. Dia ingin anaknya mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mampu membiayai hidupnya dan keluar dari kemiskinan. Kedua anaknya berjenis kelamin laki-laki, sehingga RN menaruh harapan besar agar anak-anaknya kelak mampu menghadapi keluarganya dan menjadi orang sukses. Dari pernyataan RN tentang harapan kepada anak-anaknya, nampak budaya patriarkhi mengakar kuat dalam pola pikirnya. Budaya patriarkhi melihat bahwa laki-laki adalah orang yang harus mencari nafkah (Nasrulloh & Hidayat, 2022). Namun di sisi lain, RN sudah mulai berpikir terbuka bahwa pendidikan menjadi salah satu cara untuk keluar dari pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh (Susanto & Pangesti, 2019) bahwa pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pendidikan tinggi akan memberikan manfaat, pendapatan yang tinggi dan mengangkat derajat atau status sosial.

Kisah hidup RF berbeda dengan RN, RF lebih beruntung daripada RN yang harus menanggung beban pengasuhan ibu dan kedua anaknya. RF berstatus janda karena ditinggal suaminya meninggal dunia pasca sakit yang dideritanya. RF saat ini berusia 38 tahun dan sudah menjadi janda sejak berusia 35 tahun. Sebelumnya suami RF hanya seorang buruh bangunan sehingga dia juga harus bekerja sebagai buruh cuci, sebagaimana yang dikatakan oleh RF:

"Saya kerja jadi buruh cuci mbak, saya lulusan SMP" (Hasil wawancara dengan RF tanggal 10 Juni 2023).

Namun saat itu, RF hanya bekerja paruh waktu karena sambil mengurus anaknya. Perempuan miskin mengalami beban ganda karena harus menjalankan peran domestik dan publik (Alie et al., 2023). RF bekerja paruh waktu untuk menambah penghasilan keluarga karena suami RF tidak bekerja setiap hari. Suami RF hanyalah pekerja musiman² yang hanya bekerja dan mendapat penghasilan ketika ada pekerjaan dari mandornya, sehingga RF mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhannya dengan

¹ Generasi *sandwich* berkaitan dengan tanggung jawab pengasuhan orang tua dan anak. Biasanya beban pengasuhan ini dialami oleh perempuan bekerja generasi *sandwich* dan perempuan lebih banyak menanggung beban pengasuhan tersebut (Kusumaningrum, 2018).

² Pekerja musiman adalah orang yang bekerja pada waktu-waktu tertentu, seperti saat ada pesanan, target tertentu atau kondisi lainnya (Astuti et al., 2014).

menjadi buruh cuci. Perempuan miskin bertahan di tengah keterbatasan dan ketidakpastian dengan cara bekerja (Chandra et al., 2020). Namun, rutinitas RF menjadi buruh cuci hanya dinilai sebagai pelengkap. Seperti yang dinyatakan dalam (Purnawinata, 2021) bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap atau bantuan untuk suami.

Sejak suaminya meninggal, RF menjadi kepala keluarga yang harus menanggung dan mencukupi kebutuhan keluarganya, tidak lagi dianggap sebagai pelengkap. Jadi sampai saat ini, RF masih menjadi buruh cuci untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. RF tinggal bersama satu orang anak yang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) kelas 2. Di rumah peninggalan orang tuanya, RF hidup berdua bersama anak tunggalnya. RF tidak membebani anaknya untuk membantunya mencari uang, sesekali anaknya membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu, mencuci piring dan baju. Pembagian kerja yang diinternalisasikan oleh RF kepada anaknya mencerminkan budaya patriarki dengan membatasi perempuan dalam urusan domestik. Domestifikasi perempuan hanya memberikan ruang pada perempuan dalam menjaga anak dan mengatur rumah tangga (W. & Astuti, 2013). RF ingin anaknya fokus untuk bersekolah agar bisa bekerja di pabrik atau kantor. Harapan RF tentang masa depan anaknya memperlihatkan bahwa dia ingin adanya peningkatan status sosial melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh (Isnaini & Azizah, 2020) bahwa seseorang dapat keluar dari kemiskinan dengan melakukan investasi pendidikan.

Perempuan Berstatus Menikah (Ibu Rumah Tangga)

Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di Jawa merupakan penyumbang kemiskinan tertinggi di Indonesia (Hutahean & Sitorus, 2022). Penduduk miskin di Jawa mencapai 53% dari total penduduk miskin se-Indonesia (Hutahean & Sitorus, 2022). Dari jumlah tersebut, sebagian disumbang oleh Jawa Timur. Pada tahun 2017, Jawa Timur menyumbang 11, 85% penduduk miskin (Sania, 2020). Salah satu penyebab dan menjadi hambatan dalam pengentasan kemiskinan adalah kurangnya partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi (Sania, 2020). Hal ini juga terjadi di Kota Surabaya. Menurut data BPS tahun 2010, tingkat kemiskinan di kota Surabaya mencapai 7,07% (Rahmansyah & Pradana, 2020). Untuk menurunkan tingkat kemiskinan tersebut, pemerintah kota melibatkan perempuan ke dalam sektor bisnis melalui program pemberdayaan ibu rumah tangga (Rahmansyah & Pradana, 2020). Program itu terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan, dengan angka kemiskinan mencapai 4,51% pada tahun 2019 (Rahmansyah & Pradana, 2020). Dengan demikian maka peran perempuan untuk ikut berperan dalam ruang publik sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, namun belum tentu mencapai kesetaraan gender atau mengurangi ketimpangan gender yang ada di dalam masyarakat.

Seperti yang dialami oleh perempuan-perempuan miskin yang berstatus sebagai ibu rumah tangga di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya. Ibu rumah tangga adalah perempuan yang melakukan aktivitas mengelola dan menjalankan rumah tangganya berdasarkan nilai-nilai agama dan kehidupannya (Junaidi, 2017). Ada empat ibu rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Keempat informan ini berinisial WI, YA, SU dan MA. Dari keempat informan tersebut, hanya YA yang memiliki usaha atau penghasilan sendiri yakni dengan berjualan es dan gorengan di depan rumahnya sebagaimana dikatakan oleh YA:

"Suami saya itu kerja nguli sama mulung dek. Aku jualan gorengan karo es dek" (Hasil wawancara dengan YA tanggal 11 juni 2023).

Jadi selain suami YA yang bekerja sebagai pemulung dan kuli bangunan, YA juga punya penghasilan dari hasil penjualan es dan gorengan di depan rumahnya. YA berinisiatif untuk menjual es dan gorengan di depan rumahnya karena suaminya hanya pekerja musiman dan penghasilannya tidak menentu serta memiliki tiga orang anak yang masih bersekolah. Dengan membuka usaha di depan rumahnya, YA bisa menjalankan dua peran sekaligus yakni menunaikan tugas domestiknya dan juga mendapatkan penghasilan. Perempuan miskin kerap mengalami beban ganda atau *double burden* (Chandra et al., 2020). Sedangkan ketiga informan lainnya hanya menggantungkan hidup dari penghasilan suaminya. Suami WI bekerja sebagai pemulung sebagaimana dikatakan oleh WI:

"Suami saya itu kerja rombeng dek, kerjanya bantuin bapak milahin barang aja dek kalo ibu" (Hasil wawancara tanggal 11 juni 2023).

Suami SU bekerja sebagai tukang sampah di TPS (tempat pembuangan sampah) seperti yang dinyatakan oleh SU:

"Suami saya itu kerja tukang sampah dek, saya di rumah aja" (Hasil wawancara dengan SU tanggal 12 juni 2023).

Suami MA menjadi tukang parkir di puskesmas, seperti yang disampaikan oleh MA:

"Suami lulusan SD mbak, jadi kerjanya ya seadanya Sekarang jadi tukang parkir. Aku lulus SD mbak, cuma jadi ibu rumah tangga." (Hasil wawancara dengan SU tanggal 12 juni 2023).

Pada dasarnya, semua keluarga WI, MA, SU dan YA memiliki kerentanan yang cukup tinggi karena suami mereka bekerja di sektor informal. Suami WI, MA, YA dan SU bekerja di sektor informal yang hanya mengandalkan pendapatan yang diperoleh setiap hari dan nominalnya pun juga tidak pasti, tergantung kondisi pada hari itu. Bekerja di sektor informal sangat rentan untuk menjadi miskin karena tidak memiliki akses untuk mendapatkan jaminan sosial (Hutahean & Sitorus, 2022). Namun kondisi kemiskinan yang dialami oleh YA tidak separah yang dialami oleh WI, SU dan MA. Ketiga keluarga ini memiliki kerentanan yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga suami istri bekerja seperti keluarga YA. Keluarga yang memiliki satu orang pencari nafkah lebih rentan mengalami kemiskinan karena pendapatan yang diperoleh lebih sedikit (Hutahean & Sitorus, 2022). Dari ketiga keluarga tersebut, kemiskinan yang dialami oleh MA lebih buruk dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan MA lebih banyak memiliki anggota keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan menambah tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut (Anyanwu, 2014). MA memiliki tiga orang anak, dua orang anak masih bersekolah dan satu anak sudah bekerja sebagai tukang parkir, membantu suaminya. Sedangkan WI dan SU hanya memiliki satu anak dan anaknya sudah lulus SMK.

Penyebab Perangkap Kemiskinan pada Perempuan di Kota Surabaya

Perangkap kemiskinan pada perempuan di kota Surabaya akan ditinjau melalui lima aspek. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Chambers dalam (Nanga et al., 2018) bahwa ada lima aspek yang menyebabkan terjadinya perangkap kemiskinan. Lima aspek tersebut adalah:

Keterisolasian

Keterkaitan antara kemiskinan dengan keterisolasian menyangkut aksesibilitas pada sumber daya ekonomi dan kondisi topografi dalam suatu wilayah, seringkali dikaitkan dengan status kewilayahan (pedesaan dan perkotaan) (Listyaningsih, 2018; Nanga et al., 2018). Selain itu, keterisolasian juga berkenaan dengan akses terhadap layanan publik (Nurchayono et al., 2015). Dengan menggunakan asumsi teori keterasingan atau keterisolasian milik Chambers bahwa lokasi strategis yang dekat dengan akses pelayanan publik dan sarana prasarana sosial ekonomi akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan masyarakat (Listyaningsih, 2018). Semakin terpencil wilayah maka semakin sulit suatu wilayah untuk mengembangkan potensi ekonominya dan masyarakat semakin terjebak dalam kemiskinan (Burke & Jayne, 2010; Nanga et al., 2018). Namun pernyataan teori Chambers tersebut tidak berlaku di Kelurahan Wonokusumo. Kelurahan Wonokusumo adalah salah satu kelurahan yang terletak di kawasan Surabaya utara. Jarak kelurahan Wonokusumo dari pusat kota industri sekitar 6 km (Faruq, 2018). Secara kondisi geografis, masyarakat kelurahan Wonokusumo tidak mengalami keterasingan karena wilayah tersebut dekat dengan lokasi industri, tempat pelayanan publik, sarana dan prasarana, transportasi. Namun mengapa perempuan yang tinggal di wilayah kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya terjebak dalam kemiskinan?

Sama seperti penelitian sebelumnya, penyebab perempuan Wonokusumo terjebak dalam perangkap kemiskinan tidak disebabkan oleh keterisolasian wilayah, namun dikarenakan isolasi finansial dan isolasi hubungan sosial (Subair, 2012). Isolasi finansial merupakan kondisi ketidakmampuan ekonomi untuk membiayai pendidikan (Subair, 2012). Sedangkan isolasi hubungan sosial adalah keterasingan keluarga miskin dari program-program sosial atau penyuluhan program sosial, jarang melakukan bepergian dan tidak memiliki akses pada orang-orang yang dapat membantunya (Subair, 2012). Mereka hanya mengandalkan keluarga dan tetangganya ketika ada kebutuhan yang mendesak (Alie & Elanda, 2021). Keenam informan dalam penelitian ini, yaitu RF, RN, WI, SU, MA dan YA hanya mengenyam pendidikan SD dan SMP. Mereka mengakui bahwa tidak melanjutkan sekolahnya karena terhalang biaya. Mereka mengingat bahwa, pada saat itu masih belum ada program atau beasiswa pendidikan bagi keluarga miskin. Padahal beasiswa pendidikan sudah ada sejak masa orde baru bahkan sejak sebelum masa orde baru (Puslabdik, 2022). Mereka tidak mengetahui adanya beasiswa karena relasi yang mereka punya tidak luas sehingga mereka tidak mendapatkan informasi mengenai beasiswa tersebut. Selain kedua hal tersebut, penyebab terjadinya kemiskinan adalah kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan (Syamsiyah, 2015). Keluarga perempuan miskin di Wonokusumo saat itu beranggapan bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan dan perempuan hanya berperan di sektor domestik masih cukup kuat. Hal ini turut menyebabkan perempuan miskin mengalami putus sekolah (Nabila & Umro, 2020).

Ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan masih sangat kuat sehingga keluarga miskin lebih memilih menyekolahkan anak lelakinya untuk bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan (Nurfahrah et al., 2022).

Belajar dari pengalaman sebelumnya atau apa yang telah mereka alami pada masa mereka masih kecil, keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo mulai mengerti pentingnya pendidikan. Selain itu, program pemerintah telah memberikan akses pendidikan kepada masyarakat miskin sehingga keluarga perempuan miskin mampu menyekolahkan anak-anaknya secara gratis. Artinya, perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo tidak lagi mengalami keterisolasian secara geografis dan layanan publik namun terasing dari hubungan sosial dan finansial. Pemikiran bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki sudah mulai berkurang. Semua anak baik laki-laki maupun perempuan telah mengeyam pendidikan karena dibantu oleh program pemerintah yang menggratiskan sekolah hingga tingkat SMA.

Kerentanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan yang dialami oleh keluarga miskin berkaitan dengan beberapa faktor yang lainnya yaitu kemiskinan, keterasingan (isolasi secara geografis) dan kelemahan fisik (Nanga et al., 2018; Nurcahyono et al., 2015; Subair, 2012). Dalam kasus keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya lebih dikarenakan pendapatan atau penghasilan yang masih di bawah UMR sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pendidikan anak dan kesehatan. Mayoritas keluarga perempuan miskin seperti RN, RF, MA, YA, SU dan WI mengalami guncangan saat anak-anak pertama kali sekolah. Biaya pendidikannya memang gratis (dibiayai oleh pemerintah) namun ada biaya-biaya lainnya seperti seragam, ATK dan sebagainya yang membuat mereka keberatan terlebih bagi yang memiliki anak lebih dari satu. Biaya kesehatan juga kerap kali dikeluhkan oleh RN karena ibunya sakit dan tidak bisa bekerja. Dia tidak memiliki biaya untuk melakukan pengobatan. Dengan demikian maka keluarga perempuan miskin sangat rentan untuk masuk ke dalam perangkap kemiskinan yang lebih dalam karena guncangan-guncangan yang dialaminya (Subair, 2012).

Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan erat kaitannya dengan kerentanan (Nanga et al., 2018; Nurcahyono et al., 2015). Seperti halnya yang dialami oleh keluarga perempuan miskin bahwa dalam kondisi tertentu mengalami guncangan sehingga keluarga perempuan miskin menjadi sangat rentan untuk jatuh ke dalam jurang kemiskinan yang lebih dalam (Subair, 2012). RN dan RF mengalami guncangan saat suami mereka meninggal dunia, sementara mereka tidak memiliki penghasilan sendiri. Kondisi RN semakin terguncang ketika ibunya juga jatuh sakit. Oleh karena itu penting kiranya bagi perempuan untuk berdaya dan memiliki penghasilan sendiri (Maftukhatusolikhah & Budiarto, 2019). Ketidakberdayaan juga erat hubungannya dengan kemampuan untuk menyuarakan aspirasi dan aktif dalam kegiatan organisasi (Subair, 2012). Keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo aktif organisasi PKK, pengajian dan posyandu. Mereka aktif dalam kegiatan yang mendukung perannya di sektor domestik dan ketetanggaan (komunitas) (Alie et al., 2023). Perempuan miskin mayoritas tidak diperbolehkan meninggalkan peran domestiknya dan aktif di ranah publik. Larangan tersebut muncul dari suaminya (bagi keluarga perempuan miskin yang berstatus menikah). Hal ini memperlihatkan bahwa relasi gender dalam keluarga perempuan miskin timpang. Perempuan miskin tidak diberikan akses dalam pekerjaan dan terisolasi secara hubungan sosial sehingga tidak memiliki jaringan dan informasi yang luas (Hidayah & Rahmawati, 2020; Kusuma Raras, 2022).

Kemiskinan

Kemiskinan identik dengan kepemilikan sumber daya ekonomi atau asset atau pendapatan atau materi yang dimiliki oleh suatu keluarga (Hutahean & Sitorus, 2022; Nurcahyono et al., 2015; Subair, 2012). Secara umum pendapatan keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo masih berada di bawah UMR. Kondisi keluarga perempuan miskin berstatus menikah masih lebih baik dibandingkan dengan kondisi perempuan miskin sebagai kepala keluarga terlebih jika jumlah anggota keluarganya lebih banyak seperti keluarga RN yang memiliki empat anggota keluarga. Keluarga perempuan miskin yang pendapatannya paling banyak adalah keluarga YA, yang suami istri bekerja. Namun YA memiliki lima anggota keluarga sehingga tingkat konsumsi atau kebutuhan juga paling banyak diantara keluarga perempuan miskin yang lain. Jumlah pendapatan, tingkat konsumsi dan jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan atau kemiskinan keluarga (Azis et al., 2016; Utaminingsih & Suwendra, 2022).

Bagi keluarga perempuan miskin yang berstatus menikah, keluarga WI, YA, MA dan SU rata-rata penghasilan yang didapatkan oleh keluarga mereka sekitar Rp. 2.250.000-Rp. 3.500.000. Keluarga WI memiliki pendapatan sekitar Rp. 2.250.000- Rp. 3.000.000 dengan satu pencari nafkah yaitu suaminya yang

bekerja sebagai pemulung. Keluarga YA memiliki pendapatan keluarga Rp. 3.500.000- Rp. 4.000.000 karena suami YA bekerja sebagai tukang bangunan (musiman) dan pemulung (jika tidak ada pekerjaan sebagai tukang bangunan) dan YA sebagai penjual gorengan dan minuman. Keluarga SU memiliki penghasilan keluarga Rp. 2.400.000-Rp. 3.000.000 karena hanya satu orang yang bekerja sebagai tukang sampah di TPS. Keluarga MA memiliki penghasilan Rp. 2.400.000-Rp. 3.000.000 karena terdapat dua orang yang bekerja yakni suami dan anak MA bekerja sebagai tukang parkir di puskesmas. Sedangkan keluarga perempuan miskin yang berstatus janda memiliki penghasilan di bawah perempuan miskin yang berstatus menikah. Penghasilan keluarga RF sekitar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 dan keluarga RN Rp. 1.200.000-Rp. 1.500.000. Dari kepemilikan asset, keluarga perempuan miskin berstatus menikah rata-rata memiliki perhiasan, dan satu sepeda motor serta memiliki tanah dan bangunan yang dihuni saat ini dengan luas tanah dan bangunan yang cukup sempit sehingga belum bisa dikatakan rumah layak huni atau sehat. Dari keempat keluarga perempuan miskin yang berstatus menikah hanya keluarga MA yang tidak memiliki rumah sendiri, MA mengontrak rumah yang sempit di kelurahan Wonokusumo namun memiliki dua sepeda motor. Sedangkan keluarga perempuan miskin yang berstatus sebagai kepala keluarga hanya memiliki asset berupa tanah dan bangunan rumah yang mereka tempati. Luas tanah dan bangunannya sempit dan belum layak disebut sebagai rumah layak huni dan sehat. Keluarga RF dan RN tidak punya perhiasan namun RF memiliki satu sepeda motor.

Kelemahan fisik (kualitas SDM)

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kemiskinan dengan kelemahan fisik (Nurchayono et al., 2015). Namun dari hasil data lapangan yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya jarang atau rentan sakit. Seperti yang dikatakan oleh SU:

"Alhamdulillah sehat dek semua dek" (Hasil wawancara dengan SU tanggal 12 juni 2023).

Mayoritas keluarga perempuan miskin mengaku sehat dan tidak memiliki sakit yang kronis, hanya ibu dari RN yang sakit karena sudah lansia. Ketika ada keluarga yang sakit, cukup menggunakan obat yang dibeli di warung. Jika parah, mereka baru pergi ke puskesmas. Hal ini senada dengan yang disampaikan MA:

"Kalo ga parah ya beli obat di warung mbak, kalo parah ke puskesmas, kan dekat di depan sini" (Hasil wawancara dengan MA tanggal 12 juni 2023).

Mereka jarang pergi ke dokter namun anak-anaknya diimunisasi dan divaksin melalui posyandu. Mereka tidak pernah periksa ke dokter karena keluarga perempuan miskin tidak memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS dan penghasilan di bawah UMR membuat mereka tidak mampu mengakses fasilitas kesehatan. Keluarga perempuan miskin makan 2-3 kali dalam sehari, lauk yang mereka makan tergantung dengan penghasilan yang diperoleh. Seperti yang dikatakan oleh RN:

"Makan dua kali kadang ya 3 kali sehari kalo anak anak saya. (Hasil wawancara dengan RN tanggal 10 juni 2023).

RN memilih untuk makan dua kali dalam sehari untuk menghemat, namun tetap memperhatikan kebutuhan nutrisi anak-anaknya dengan membiarkan anak-anaknya makan tiga kali sehari. Hal ini dipengaruhi oleh penghasilan yang diperoleh RN. Jika penghasilan hari itu sedikit maka cukup makan dengan sayur, tahu, tempe dan nasi. Namun jika penghasilan yang didapat lumayan banyak maka keluarga perempuan miskin bisa membeli ikan tongkol, telur dan sebagainya sebagaimana dikatakan oleh MA:

"Ya tahu tempe, kadang sayur aja kalo penghasilane dikit, kalo ada uang lebih beli ayam, tongkol" (Hasil wawancara dengan MA tanggal 12 juni 2023).

Berdasarkan makanan yang dikonsumsi, masih dalam kategori makanan sehat karena mengandung vitamin, mineral, lemak dan karbohidrat (Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta, n.d.).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya memiliki tingkatan yang berbeda. Kemiskinan pada keluarga perempuan miskin berstatus menikah masih lebih baik dibandingkan dengan keluarga perempuan miskin yang berstatus janda atau sebagai kepala keluarga. Keluarga perempuan miskin berstatus janda dan menjadi generasi *sandwich*

adalah keluarga yang paling terjebak dalam perangkap kemiskinan dan cenderung menimbulkan kemiskinan antar generasi. Selain status pernikahan, kondisi perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga pekerja, jumlah anggota keluarga yang ditanggung dan tingkat pendapatan yang dihasilkannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga pekerja maka penghasilan semakin banyak. Semakin banyak keluarga yang ditanggung maka dibutuhkan pendapatan yang lebih banyak pula agar kebutuhan keluarga tercukupi. Keluarga perempuan miskin banyak terjebak dalam perangkap kemiskinan karena keterasingan, ketidakberdayaan, kerentanan, kemiskinan dan kelemahan fisik. Kelima faktor tersebut ternyata tidak semuanya saling mempengaruhi, hanya beberapa faktor saja yang saling berkaitan. Faktor kemiskinan, kerentanan dan ketidakberdayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, kelemahan fisik dengan kemiskinan dan keterisolasian secara geografis tidak saling berkaitan karena keterasingan dari akses layanan publik dan geografis tidak dirasakan oleh keluarga perempuan miskin. Mereka hanya mengalami keterasingan secara finansial dan hubungan sosial sehingga mereka tidak bisa mengakses informasi dan jaringan untuk memberdayakan dirinya. Kelemahan fisik juga tidak dipengaruhi oleh kemiskinan yang dialami oleh keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya karena mereka merasa sehat semua dan tidak memiliki riwayat sakit kronis (parah). Namun di balik kelima faktor tersebut, penyebab perempuan terjebak dalam perangkap kemiskinan adalah feminisasi kemiskinan dan relasi gender yang tidak setara dalam keluarga perempuan miskin kelurahan Wonokusumo kota Surabaya. Feminisasi kemiskinan dan relasi gender menyebabkan perempuan tidak bisa mengakses pendidikan, ekonomi dan jaringan agar perempuan menjadi berdaya dan menjadikan keluarganya lebih sejahtera.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhipramana, A. M., & Taufiq, M. (2022). Pengaruh Subsidi Pendidikan dan Subsidi Beras Miskin terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya. *Ulil Albab*, 1(12).
- Akbariandhini, M., & Prakoso, F. A. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1).
- Alfianti, N. R. (2013). Evaluation of Rice for Poor Society Programin Wonokusumo Village Semampir Subdistrict. *Publika*, 1(3).
- Alie, A., & Elanda, Y. (2021). feminisasi kemiskinan dan daya lenteng ibu rumah tangga di kota surabaya. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2).
- Alie, A., Elanda, Y., & Retnowati, R. (2023). Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Sosioglobal*, 7(2), 95–111.
- Anyanwu, J. C. (2014). Marital Status, Household Size and Poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 Suvey Data. *African Development Review*, 26(1), 118–137.
- Ariadi, S., & Suyanto, B. (2009). *Studi Tentang Ketidakberdayaan Perempuan dan Anak dalam Keluarga Miskin di Perkotaan*. Universitas Airlangga.
- Astuti, P. T., Holilullah, & Nurmalisa, Y. (2014). Pengaruh Motivasi Ekonomis Sebagai Pekerja Musiman terhadap Minat Remaja untuk Melanjutkan Sekolah. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(7).
- Auzar, Z. (2021). Kemiskinan, Gender dan Covid 19: Feminization of Poverty, Multiple Pandemic, and Feminization Pandemic. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*.
- Azis, A. G., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 12(1).
- Aziz, A. (2015). *Potret Penduduk Urban di Surabaya (Studi Sosial Ekonomi Penduduk Urban di Kelurahan Kutisari Kecamatan Tenggilis Mejoyo)*. Universitas Airlangga.
- Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pemberian Makanan Sehat bagi Anak Sekolah*.
- Bleiweis, R., Boesch, D., & Gaines, C. A. (2020). *The Basic Facts About Women in Poverty*.
- Brooker, A. J. (2017). Feminist Epistimology: The Foundation of Feminist Reseach and its Distinction from Traditional Reseach. *Journal Advancing Women in Leadership*.
- Burke, J. W., & Jayne, S. T. (2010). *Spatial Disadvantages or Spatial Poverty Traps Houshold Evidence from Rural Kenya*.
- Cakra Wikara Indonesia. (2022). *Mengenal Penelitian Feminisme*.
- Chandra, K. Y., Prodi, F., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. In *Journal of Civic Education* (Vol. 3, Issue 4). www.badan-pusat-statistik.go.id
- Desarrollo, Y. M. (2004). *Understanding Poverty From a Gender Perspective*.
- Endaryati, B. (2021, May 7). *Ini Dia Kemiskinan yang Terjadi pada Perempuan*. Viva.Co.Id.
- Falah, M. (2012, March 8). *Menyoal Kemiskinan dan Kapitalisasi Perempuan*. Republika.

- Faruq, U. M. (2018). *Upaya Ulama dalam Mencegah Dekadensi Moral Remaja di Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Grant, U. (2010). *Spatial Inequality and Urban Poverty Traps*.
- Hakim, A. (2022, October 16). *20 Ribu Lebih Warga Surabaya Masuk Data Kemiskinan Ekstrem*. Antara Jatim.
- Harjanto, N. (2019). Strategi Adaptif Keluarga Miskin Big Family di Surabaya. *Paradigma*, 7(3).
- Hasan, M. A., Siscawati, M., & Kusniati, S. (2023). Feminisasi Kemiskinan: Akses dan Kontrol Perempuan pada Program Keluarga Harapan di Masa Pandemi Covid 19. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 71–82.
- Hidayah, M. Z., & Rahmawati, F. (2020). Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ecces: Economics Social and Development Studies*, 7(1).
- Hidayat, K. (2022, November 19). *Indonesia Urutan 73 Negara Termiskin di Dunia*. Kontan.Co.Id.
- Himawati, Y., & Taftazani, M. B. (2022). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 4(2).
- Hutahean, M. Y., & Sitorus, H. R. J. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja di Pulau Jawa. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*.
- Indahri, Y. (2017). Tantangan Pengelolaan Penduduk di Kota Surabaya. *Aspirasi*, 8(1).
- Innovillage. (2022). *Sustainable Development Goals (SDGs) - Menghapus Kemiskinan*. Innovillage.
- Isnaini, S. N., & Azizah, N. F. (2020). *Pentingnya Pendidikan dalam Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Reseachgate.
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1).
- Junainah, W., Kanto, S., & Soenyono. (2016). Program Urban Farming sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(3).
- Kertati, I. (2022). Perempuan Kepala Keluarga Miskin dan Otoritas Pengambilan Keputusan Masa Pandemi Covid 19. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 19(1).
- Kusuma Raras. (2022). Integrasi Sosial Masyarakat Golongan Miskin di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1).
- Kusumaningrum, A. F. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika*, 23(2), 109–120.
- Listyaningsih, U. (2018). Perspektif Spasial Penanggulangan Kemiskinan di Yogyakarta. *Patrawidya*, 19(1).
- LOCALISE SDGs Indonesia. (2018). *SDG's dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. LOCALISE SDGs Indonesia.
- Maftukhatusolikhah, & Budiarto, D. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT di Palembang. *I-Finance*, 5(1).
- Mali, M. C. M., & Rochim, I. A. (2021). Peran Dinas Sosial dalam Penyaluran Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Praja Observer*, 1(2).
- Mawuntyas, D. (2010, June 23). *Lebih 15 Ribu Perempuan Miskin Surabaya Dibekali Keterampilan*. Tempo.Co.
- Nabila, S. F., & Umro, J. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Al Hikmah*, 2(2).
- Nanga, M., W., H. F. E., Rahayuningsih, D., Dinayanti, E., Aulia, M. F., Rismalasari, M., Hafid, M., Wahyu, R., Putra, R. R., Kartika, V., & Widaryatmo. (2018). *Analisis Wilayah dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi*.
- Nasruloh, N. M., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al Quran dan Kesetaraan Gender). *Yudisia*, 13(1).
- Novariyanto, D. (2018). Gambaran Pemuktahiran Data Keluarga Miskin (GAKIN) Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan MediaHusada*, 7(1).
- Nurchayono, O. H., Slamet, Y., & Zuber, A. (2015). *Perangkap Kemiskinan Pada Warga Relokasi (Studi Korelasional Unsur-Unsur Perangkap Kemiskinan pada Warga Relokasi Pucang Mojo, Kedungtungkul, Mojosongo, Jebres, Surakarta)* (Vol. 3, Issue 2).
- Nurfahirah, A., Dewi, T. Y., & Gustiana, D. D. (2022). Upaya United Women (UN Women) dalam Menangani Diskriminasi terhadap Perempuan di Afganistan. *Transborders*, 5(2).
- Nurhamidah, D. (2016). Pergulatan Ibu dan Gadis Kecil Miskin dalam Meraih Pendidikan. *Jurnal Sasindo Unpam*, 4(1).
- Olivia, P. (2020). *Strategi Peremajaan Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya Berdasarkan Prinsip Goals 11 Sustainable Development Goals (SDGs)*. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Pradata, W. Y. T. (2015). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2).

- Prakoso, P. J. (2020, September 28). *Ketimpangan Gender: Kemiskinan Perempuan Lebih Tinggi Hampir di Semua Daerah*. Bisnis.Com.
- Prasodjo, I. (2018). Dampak Urbanisasi Bagi Pembangunan Manusia 2010-2016 Studi Kasus: Jakarta, Surabaya dan Medan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3).
- Purnawinata, A. M. (2021). *Peran istri dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Rarang Selatan Kecamatan Terara*. Univeristas Islam Negeri Mataram.
- Puslabdik. (2022, June 24). *Sejarah Beasiswa di Indonesia: Masa Indonesia Merdeka-Sekarang*. Puslabdik Kemendikbudristek.
- Putri, M. A. Y. A. N. (2018). Peranan Koperasi Syariah dalam Mengatasi Kemiskinan di Kota Surabaya. *Maliyah*, 8(1).
- Rahmansyah, W. A., & Pradana, W. G. (2020). Efektifitas Kebijakan Pahlawan Ekonomi Guna Menurunkan Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya. *Publik*, 8(4).
- Ramadhan, B. (2022, January 26). *30 Persen Masyarakat di Surabaya Berpenghasilan Rendah*. Republika.Co.Id.
- Ravallion, M., Chen, S., & Sangraula, P. (2007). *The Urbanization of Global Poverty*.
- Sania, D. R. (2020). *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Inkubasi Usaha Mandiri Pemerintah Kota Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Setijaningrum, E. (2017). Program Terpadu Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1).
- Statistik Sektor Kota Surabaya. (2021). *Penduduk dan Tenaga Kerja*.
- Subair, N. (2012). *Perangkap Kemiskinan dan Strategi Bertahan Hidup Perempuan Miskin*.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4).
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *Palastren*, 8(2).
- Ummah, R. I., Azizi, A. A., & Yasin, M. (2023). Pengaruh Kemiskinan terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Khususnya Inflasi dan Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1(3).
- Utaminingsih, A. N. L., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. *Jurnal Ekuitas*, 10(2).
- W., A. S., & Astuti, P. S. (2013). Stereotipe Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Rumah Tangga. *Semiotika*, 14(1), 79-90.
- Wardani, P. I., & Utama, J. S. (2022). Koordinasi Dinas Sosial dalam Pelaksanaan Program Bantuan Sosial di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 25(1).
- Zulfiyah, I., & Imron, A. (2017). Masyarakat Miskin Urban di Stren Kali Barata Jaya Surabaya. *Paradigma*, 5(3), 1-6.